WAYANG SEBAGAI MEDIA PERSUASIF DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM DITINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Dwi Ulfa Nurdahlia
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
dwiulfa@iainponorgo.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze wayang as a persuasive medium in inculcating Islamic values, viewed from a psychological perspective. Wayang, as a traditional performing art, has great potential to convey moral and ethical messages aligned with Islamic teachings, such as tolerance, justice, and compassion. Through a literature review research method, this study analyzes various academic sources from a psychological perspective related to wayang, and its impact on individual attitudes and behaviors. The results of the study show that wayang performances can influence individuals' perceptions and actions, encouraging them to apply Islamic values in their daily lives. In addition, the emotional impact generated by the performances also contributes to the formation of a harmonious social identity. This study affirms that wayang is not only entertainment but also an effective educational tool in inculcating positive values and Islamic teachings in society.*

Keywords: *media persuasif, wayang, nilai islam, psikologi*

PENDAHULUAN

Wayang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki akar kuat dalam budaya Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Pertunjukan wayang telah berkembang selama berabad-abad dan menjadi salah satu simbol kebudayaan yang kaya dengan nilai-nilai filosofis dan moral. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, penyebaran pesan, dan refleksi sosial. Kekuatan naratif wayang, yang memadukan cerita-cerita epik, mitologi, dan sejarah, menjadikannya alat yang ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Masyarakat tradisional, wayang telah lama menjadi media untuk mengajarkan kebijaksanaan, kebaikan, dan keadilan, termasuk nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam ceritanya.

Selain sebagai media hiburan, wayang juga dikenal sebagai alat komunikasi yang efektif, terutama dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual. Sejak masa Islamisasi Jawa, wayang mulai digunakan sebagai sarana dakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat. Pesan-pesan dakwah disisipkan melalui karakter-karakter dalam wayang, yang seringkali membawa nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kepasrahan kepada Tuhan. Cara yang digunakan persuasif dan menghibur, dakwah

melalui wayang dapat diterima oleh masyarakat dengan mudah tanpa terasa dipaksakan. Inilah yang menjadikan wayang sebagai salah satu media dakwah yang unik dan efektif.

Perspektif psikologi, seni pertunjukan seperti wayang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi cara berpikir, emosi, dan perilaku penontonnya. Penelitian menunjukkan bahwa ketika penonton terlibat secara emosional dengan karakter dan cerita dalam sebuah pertunjukan, mereka lebih cenderung menginternalisasi pesan-pesan yang disampaikan. Misalnya, ketika penonton menyaksikan karakter wayang yang mengalami dilema moral, mereka dapat merasakan emosi yang sama dan mulai memikirkan solusi yang diajukan oleh cerita tersebut dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Pengalaman emosional ini menciptakan koneksi yang mendalam antara penonton dan pesan moral yang disampaikan, membuat wayang menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Konteks dakwah Islam, wayang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan cerita-cerita moral, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama. Melalui cerita-cerita yang diadaptasi dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan hadits, wayang dapat digunakan untuk mengajarkan ajaran Islam secara lebih visual dan dramatis. Misalnya, kisah-kisah tentang para nabi atau perjuangan tokoh-tokoh Islam dapat disampaikan melalui karakter wayang yang menggambarkan sifat-sifat seperti kesabaran, keteguhan iman, dan pengorbanan. Cara ini, wayang tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi alat pendidikan yang mampu menyampaikan ajaran agama dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Namun, dalam pelaksanaannya, penggunaan wayang sebagai sarana dakwah tidak terlepas dari tantangan. Beberapa ulama berpendapat bahwa seni pertunjukan, termasuk wayang, harus mematuhi prinsip-prinsip syariah agar tidak menyimpang dari ajaran Islam. Misalnya, unsur-unsur yang berhubungan dengan penyembahan berhala, mitologi yang bertentangan dengan monoteisme, atau penggambaran sosok-sosok yang dapat menimbulkan kesalahpahaman teologis perlu dihindari. Oleh karena itu, bagi para pendakwah yang menggunakan wayang sebagai media dakwah, penting untuk memastikan bahwa konten yang disampaikan selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan tidak menimbulkan kekeliruan dalam pemahaman agama.

Wayang juga memiliki fungsi yang lebih luas dalam membangun identitas budaya dan religius. Sisi psikologi, seni dan budaya sering kali menjadi cerminan dari identitas seseorang, dan pertunjukan wayang dapat menjadi media yang kuat untuk mengembangkan dan memperkuat identitas budaya yang berakar pada nilai-nilai Islam. Karakter-karakter dalam wayang, dengan dilema moral dan perjuangan mereka, memungkinkan penonton untuk merenungkan nilai-nilai hidup yang relevan dengan ajaran Islam. Proses identifikasi ini membantu individu untuk lebih memahami dan merangkul posisi mereka dalam komunitas Muslim, serta memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap nilai-nilai agama.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan seperti wayang memiliki potensi untuk mempengaruhi perubahan perilaku yang positif dalam masyarakat. Thibaut (2017) mengungkapkan bahwa pengalaman menonton seni pertunjukan yang kaya akan pesan moral dapat mendorong penonton untuk merenungkan tindakan mereka dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Ketika nilai-nilai Islam seperti

keadilan, kejujuran, dan kasih sayang disampaikan melalui cerita dan karakter yang emosional, penonton cenderung lebih mudah untuk menerima dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks ini, wayang dapat dianggap sebagai media dakwah yang multifungsi, mampu menyampaikan pesan-pesan agama sambil tetap mempertahankan esensi seni dan budaya. Potensi besar wayang sebagai media persuasif dalam dakwah Islam semakin menguatkan posisinya sebagai alat yang tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga untuk mendidik, membangun karakter, dan memperkuat ikatan spiritual dalam masyarakat. Pemanfaatan aspek-aspek psikologis dan emosional yang ada dalam pertunjukan wayang, dakwah melalui seni ini memiliki peluang untuk mencapai khalayak yang lebih luas dan menyampaikan ajaran Islam secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), yang melibatkan pengumpulan, pengkajian, dan analisis data dari berbagai sumber tertulis. Kajian pustaka bertujuan untuk menggali literatur yang relevan mengenai seni pertunjukan wayang dan peranannya dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga mencakup analisis bagaimana seni pertunjukan, khususnya wayang, dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan pembentukan identitas budaya dan religius, dari perspektif psikologi sosial dan dakwah.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang berhubungan dengan wayang, dakwah Islam, serta kajian psikologi seni. Adapun literatur utama yang akan digunakan mencakup beberapa kategori:

a. Sejarah dan perkembangan wayang: untuk memahami akar budaya wayang, proses Islamisasi wayang, dan pesan moral disisipkan dalam pertunjukan wayang.
b. Dakwah Islam: sumber-sumber yang membahas metode dan strategi dakwah melalui seni dan budaya, serta pentingnya menyampaikan pesan Islam melalui cara yang persuasif dan sesuai dengan prinsip syariah.
c. Psikologi seni dan komunikasi: untuk memahami bagaimana seni pertunjukan, khususnya wayang, memengaruhi emosi, pola pikir, dan perilaku penonton, serta proses internalisasi nilai-nilai melalui seni.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam kajian pustaka ini dikumpulkan dengan melakukan penelusuran literatur yang relevan dari berbagai sumber ilmiah yang tersedia. Teknik pengumpulan data meliputi:

a. Pengumpulan dokumen: Mengumpulkan buku, jurnal, dan artikel yang membahas topik terkait, baik secara online maupun cetak.
b. Analisis konten: Menganalisis isi dari berbagai literatur untuk menemukan konsep-konsep kunci yang relevan dengan peran wayang sebagai media dakwah dan sarana penyampaian pesan moral.

c. Pengutipan ilmiah: Setiap informasi yang diambil dari literatur akan diatributkan secara jelas dan diikuti oleh tinjauan kritis atas isi literatur tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan dan menjelaskan bagaimana wayang dapat menjadi sarana efektif dalam dakwah Islam melalui perspektif berbagai literatur. Proses analisis melibatkan beberapa tahap:

a. Identifikasi tema utama: Mengidentifikasi tema kunci dari literatur, seperti integrasi nilai Islam dalam wayang, dampak emosional wayang pada penonton, dan relevansi psikologis seni dalam konteks dakwah.
b. Kategorisasi data: Mengkategorikan informasi yang relevan ke dalam beberapa aspek seperti sejarah, dakwah, psikologi, dan budaya.
c. Penafsiran data: Menafsirkan hasil analisis berdasarkan teori-teori yang ada, sehingga menghasilkan kesimpulan mengenai potensi wayang sebagai media dakwah yang efektif.

Analisis yang dilakukan adalah analisis wacana dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Analisis wacana atau *discouse analysis* merupakan cara untuk membongkar pesan dalam teks, baik secara tekstual maupun konstekstual[1]. Selain itu penelitian ini juga melakukan analisis naratif, berdasat Webster dan Metriva, analisis naratif merupakan penelitian yang seringkali digunakan dalam penelitian sosial yang terkat dengan cerita[2]. Oleh karena itu, penleitian ini menganalisis tentang wayang sebagai media untuk mempersuasi audiensi untuk melakukan nilai-nilai islam yaitu: ajaran tentang kebaikan yang akan berpekangaruh terhadap psikis seseorang termasuk perubahan perilaku akibat adanya informasi yang masuk dalam kognitifnya dan berpengaruh pada afektif dari penonton wayang.

5. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Verifikasi merupakan bentuk dari validasi untuk menentukan kesimpulan yang sifatnya sementara dan akan berkembang sesuai hasil data yang diperoleh oleh peneliti dalam membaca buku dan jurnal. Penggunaan referensi dari sumber primer seperti buku dan artikel ilmiah peer-reviewed akan memastikan bahwa penelitian ini memiliki dasar ilmiah yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang, sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional yang kaya akan nilai budaya, memiliki potensi besar sebagai media dakwah dalam penyebaran ajaran Islam. Wayang mampu menyampaikan pesan moral, spiritual, dan religius melalui kisah-kisahnya yang dramatis dan simbolis. Sebagai media dakwah, wayang memberikan ruang bagi penyisipan ajaran Islam secara halus namun mendalam, sehingga mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Penggunaan wayang sebagai sarana dakwah telah terbukti

[1] Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan Konsep, Teori, & Desain*, ed. Nur Azizah Rahma (Malang: PT.LestariNusantaraAbadiGrup, 2023).
[2] Hasanah.

efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, terutama di kalangan masyarakat Jawa, sejak masa Islamisasi di Nusantara.

Salah satu penyebaran agama Islam melalui wayang Sasak di Lombok yang memberikan nilai yang positif di masyarakat[3], melalui lakon-lakon cerita yang menampilkan tokoh-tokoh bijak dan heroik, dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan tawakal. Penggunaan cerita yang penuh makna moral dan dikaitkan dengan ajaran Islam membuat penonton terlibat secara emosional, sehingga pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi oleh mereka. Lakon wayang, nilai-nilai Islam seperti monoteisme, larangan menyembah selain Allah, dan pentingnya berbuat baik kepada sesama seringkali ditonjolkan.

Wayang menjadi media dakwah yang efektif juga karena kemampuannya untuk mengadaptasi cerita lokal dengan pesan-pesan agama. Misalnya, pertunjukan wayang yang mengisahkan tokoh-tokoh epik seperti Pandawa atau tokoh dalam kisah Ramayana, dapat diadaptasi dengan menyisipkan ajaran Islam tanpa mengubah struktur budaya yang ada. Hal ini didukung oleh penelitian tentang komunikasi dalam dakwah, dalam upaya peningkatan karakter di masyarakat, karena dalam satu lakon wayang golek terdapat banyak aspek yang dapat dikaji mulai dari nilai ketauhidan, kritik sosial, dan pengaruh dalam kehidupan masyarakat [4], yang menunjukkan bahwa masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam jika disampaikan melalui medium budaya yang mereka pahami dan hargai. Penggunaan bahasa lokal, simbol-simbol budaya, dan kisah-kisah yang telah dikenal masyarakat menjadikan dakwah melalui wayang tidak terasa asing atau dipaksakan.

Kajian psikologi dakwah, penelitian psikologi dakwah dan komunikasi menyatakan bahwa seni pertunjukan seperti wayang mampu menciptakan keterikatan emosional antara penonton dan pesan yang disampaikan, Adapun teori yang digunakan adalah teori komunikasi model Lasswell yang mengungkapkan bahwa *who, say what, in wich channel, to whom, and whit what effect* (siapa, mengatakan apa, melalui media apa, kepada siapa, dengan efek apa)[5]. Ketika penonton melihat karakter wayang menghadapi dilema moral, mereka seringkali memproyeksikan situasi tersebut ke dalam kehidupan mereka sendiri, sehingga proses pembelajaran moral dan ajaran agama menjadi lebih personal dan efektif. Inilah yang membuat wayang menjadi sarana dakwah yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, mengubah cara berpikir dan perilaku penontonnya secara mendalam.

Tentang wayang yang ada di Nusantara terkait dengan dakwah melalui wayang memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dan daya tarik budaya, Salah satu bentuk pengimplementasian dakwah Islamiyah adalah melalui media seni wayang golek sekaligus dapat meningkatkan nilai karakter masyarakat[6]. Sebagai bagian dari kearifan lokal, wayang

---

[3] Sunardy Kasim, "PENGEMBANGAN WAYANG SASAK PERSPEKTIF SEJARAH SENI," *Aksara Kawanua: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2023).

[4] Mujahidin Amhar Wicaksana et al., "Implementasi Nilai Dakwah Islamiyah Dalam Seni Wayang Golek Untuk Peningkatan Karakter Masyarakat," *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN* 9, no. 01 (2023), https://doi.org/10.56406/jkim.v9i01.201.

[5] Lalan Permana, A Bachrun Rifa, and Aang Ridwan, "Analisi Isi Pesan Dakwah Dalam Buku 17 Sekar Pupuh Anggoeun Di Sakola Karya Godi Suwarna," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. September (2019).

[6] Wicaksana et al., "Implementasi Nilai Dakwah Islamiyah Dalam Seni Wayang Golek Untuk Peningkatan Karakter Masyarakat."

mampu menjembatani komunikasi antara pendakwah dan masyarakat dengan cara yang lebih alami. Pesan-pesan dakwah disampaikan melalui cerita-cerita yang sarat simbolisme, sehingga tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga emosi dan spiritual penontonnya.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa wayang sebagai sarana dakwah memiliki keunggulan dari segi emosional, budaya, dan psikologis. Pesan-pesan Islam dapat disampaikan secara persuasif melalui alur cerita yang menarik dan bermakna, sementara elemen-elemen budaya lokal tetap dipertahankan. Inilah yang membuat wayang tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga alat dakwah yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas.

Integrasi Nilai Islam dalam Wayang

Integrasi nilai Islam dalam wayang telah menjadi salah satu tema menarik dalam penelitian seni budaya dan dakwah di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Proses Islamisasi wayang yang dimulai sejak era Walisongo telah memberikan kontribusi signifikan dalam penyebaran nilai-nilai Islam melalui medium budaya lokal yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat. Menurut berbagai penelitian terdahulu, wayang secara efektif menggabungkan elemen-elemen Islam dalam cerita-ceritanya, karakter, simbol-simbol, dan pesan moral, sehingga mampu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih dapat diterima oleh masyarakat.

Integrasi Nilai Islam dalam Wayang

1. Adaptasi Cerita dan Karakter Wayang dengan Nilai Islam merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan ke-tauhidan[7] menunjukkan bahwa sejak masa Walisongo, cerita-cerita yang semula berasal dari epik Hindu seperti Mahabharata dan Ramayana[8] mulai diadaptasi untuk menyisipkan pesan-pesan Islam. Karakter-karakter seperti Pandawa, misalnya, mulai dikaitkan dengan nilai-nilai Islami seperti kesabaran, ketabahan, dan kejujuran, yang dalam Islam merupakan akhlak mulia. Dalam beberapa pertunjukan, tokoh-tokoh ini bahkan diidentifikasi sebagai figur-figur yang menyerupai sifat nabi dan tokoh Islam.
2. Penelitian tersebut mengungkap bahwa perubahan ini tidak mengubah esensi hiburan dari wayang, tetapi menambahkan dimensi spiritual dan dakwah di dalamnya. Tokoh Semar[9], yang digambarkan sebagai sosok bijaksana dan penjaga moral, juga diidentifikasi sebagai simbol pengajaran Islam tentang kebijaksanaan dan pemeliharaan moralitas.
3. Penggunaan Simbolisme Islam Selain cerita dan karakter, elemen-elemen simbolik dalam wayang juga dimodifikasi untuk mencerminkan ajaran Islam. Hal ini dikupas

[7] Marsaid, "Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara," *Kontemplasi* 4, no. 1 (2016).
[8] Farida Nuryantiningsih and Sri Nani Hari Yanti, "Heroic Figures' Characters in Wayang Wong Dance Drama: A Character Education For The Elementary School Students?," *Jurnal Lingua Idea* 12, no. 1 (2021), https://doi.org/10.20884/1.jli.2021.12.1.3432.
[9] Jati Nurcahyo, "Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar Dalam Kepemimpinan Jawa," *Media Wisata* 16, no. 2 (2021), https://doi.org/10.36276/mws.v16i2.282.

dalam penelitian[10] bahwa Wayang sebagai Media Komunikasi Islam, yang menjelaskan bahwa elemen-elemen seperti gunungan (simbol alam semesta) dalam pertunjukan wayang diinterpretasikan ulang sebagai simbol dari ajaran tauhid dalam Islam. Gunungan[11] yang sebelumnya lebih erat kaitannya dengan kosmologi Hindu-Buddha, diubah untuk melambangkan kekuasaan tunggal Tuhan, yaitu Allah SWT. Penggunaan syair-syair yang berisi nasihat Islami juga disisipkan dalam dialog karakter, yang menjadikan wayang sebagai sarana penyebaran ajaran Islam secara halus.

4. Ajaran moral dan etika islam dalam lakon wayang, lakon-lakon dalam wayang, seperti Lakon Pandawa Dadu, juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan penelitian dalam jurnal[12], lakon ini mengajarkan tentang bahaya judi dan pentingnya menahan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Lakon ini disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan ajaran Islam mengenai larangan perjudian, sebuah prinsip penting dalam syariah. Kisah-kisah dalam wayang yang menggambarkan kejahatan tokoh-tokoh jahat seperti Kurawa, digunakan sebagai analogi bagi keburukan perilaku yang dilarang dalam Islam.

Terdapat beberapa kajian teori yang dapat kita gunakan dalam penelitian ini terkait dengan

a. Teori Integrasi Budaya Dalam penelitian-penelitian mengenai wayang dan Islam, salah satu teori yang sering digunakan adalah Teori Integrasi Budaya (Cultural Integration Theory). Teori ini menyatakan bahwa unsur-unsur budaya asing atau baru, seperti agama Islam, dapat terintegrasi ke dalam budaya lokal (wayang) tanpa menghilangkan esensi atau identitas budaya tersebut. Penelitian yang tentang Seni dan Dakwah[13]: Sinergi Budaya Lokal dan Islam menunjukkan bahwa proses ini terjadi melalui adaptasi gradual dan penyisipan ajaran baru dalam konteks budaya lokal yang sudah ada. Dalam konteks wayang, ajaran Islam tidak dipaksakan, melainkan diintegrasikan secara halus melalui narasi dan simbol-simbol yang sudah dikenal masyarakat.
b. Teori Dakwah Kultural (Cultural Da'wah Theory) juga digunakan dalam memahami bagaimana wayang dapat menjadi sarana dakwah yang efektif[14]. Menekankan bahwa dakwah tidak harus dilakukan melalui pendekatan formal atau teologis semata, tetapi bisa melalui pendekatan budaya yang lebih familiar bagi masyarakat. Dalam konteks wayang, ini berarti bahwa pesan-pesan Islam dapat

[10] Agus Dody Purnomo and Yasmin Adila Ramdan, "KAJIAN ELEMEN ESTETIS DAN SIMBOLIS CANDRASENGAKALA PADA TAMANSARI GUA SUNYARAGI DI CIREBON," *Naditira Widya* 16, no. 2 (2022), https://doi.org/10.24832/nw.v16i2.494.
[11] Agustina Kusuma Dewi, "TELAAH ESTETIKA PARADOKS PADA GUNUNGAN WAYANG JAWA," *VISWA DESIGN: Journal of Design* 3, no. 1 (2023), https://doi.org/10.59997/vide.v3i1.2282.
[12] Afif Wahyu Farosa and Irfansyah Irfansyah, "BOARD GAME RPG SEBAGAI MEDIA PENGENALAN CERITA WAYANG MAHABHARATA VERSI JAWA UNTUK REMAJA," *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 12, no. 1 (2023), https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.43689.
[13] Wicaksana et al., "Implementasi Nilai Dakwah Islamiyah Dalam Seni Wayang Golek Untuk Peningkatan Karakter Masyarakat."
[14] Ani Nafisah et al., "Akulturasi Islam Dalam Peradaban Dan Budaya," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021), https://doi.org/10.53649/taujih.v3i2.101.

disampaikan melalui alur cerita, tokoh, dan simbol-simbol yang dipahami oleh masyarakat Jawa, sehingga lebih mudah diterima tanpa adanya resistensi.

c. Teori Psikologi Dakwah Dalam penelitian yang lebih modern, digunakan Teori Psikologi Dakwah (Psychological Da'wah Theory), yang melihat bahwa seni pertunjukan seperti wayang mampu memengaruhi emosi dan perilaku penontonnya. Psikologi Dakwah[15]: Studi Kasus Wayang sebagai Media Dakwah mengungkapkan bahwa keterlibatan emosional penonton dalam menyaksikan dilema moral yang dihadapi tokoh-tokoh wayang dapat memicu proses internalisasi nilai-nilai Islam. Teori ini menjelaskan bahwa wayang bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga alat yang efektif untuk menanamkan pesan moral dan nilai-nilai religius melalui mekanisme psikologis seperti identifikasi dan empati.

Dampak Emosional Wayang Pada Penonton

Dampak emosional yang dihasilkan oleh pertunjukan wayang pada penonton telah lama menjadi salah satu aspek penting yang diperhatikan dalam kajian seni pertunjukan, khususnya dalam konteks dakwah dan penyebaran nilai-nilai moral dan religius. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa seni pertunjukan seperti wayang mampu menimbulkan respon emosional yang mendalam pada penonton, terutama ketika lakon-lakon yang ditampilkan sarat dengan konflik moral, dilema etis, dan pesan-pesan spiritual. Dampak emosional ini tidak hanya menyentuh ranah hiburan, tetapi juga dapat berperan penting dalam pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai penontonnya.

Dampak Emosional Wayang pada Penonton

1. Keterlibatan emosional dengan karakter dan alur cerita sebagai dampak emosional wayang pada penonton menyatakan bahwa penonton wayang cenderung terikat secara emosional dengan karakter-karakter yang mereka saksikan, terutama ketika karakter tersebut menghadapi dilema moral[16]. Misalnya, tokoh-tokoh seperti Arjuna, yang sering digambarkan berjuang melawan godaan dan menjaga kesucian moral, menimbulkan empati dari penonton. Terdapat keterlibatan emosional ini muncul karena penonton dapat melihat cerminan diri mereka dalam konflik yang dialami oleh karakter wayang, sehingga mereka merasa terhubung secara psikologis.

Penonton, melalui identifikasi emosional ini, akan memikirkan pilihan moral yang dihadapi karakter tersebut dan mungkin memproyeksikan situasi tersebut ke dalam kehidupan mereka sendiri. Dampak emosional ini kemudian memicu refleksi mendalam, yang dapat mengarah pada perubahan sikap atau perilaku. Dengan demikian, wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius.

2. Penyampaian Pesan Moral Melalui Pengalaman Emosional, dampak emosional juga berfungsi sebagai saluran efektif untuk menyampaikan pesan moral. Tersampaikannya

[15] Wicaksana et al., "Implementasi Nilai Dakwah Islamiyah Dalam Seni Wayang Golek Untuk Peningkatan Karakter Masyarakat."
[16] Hifni Nasif and May Putri Wilujeng, "Wayang as Da'wah Medium of Islam According to Sunan Kalijaga," *KALIMAH* 16, no. 2 (2018), https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2871.

pesan melalui media seni dan komunikasi moral mengungkapkan bahwa pesan-pesan moral yang disampaikan melalui lakon-lakon wayang cenderung lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh penonton ketika mereka terlibat secara emosional dalam cerita[17]. Misalnya, ketika penonton menyaksikan konflik antara tokoh baik dan jahat, seperti Pandawa dan Kurawa, emosi yang timbul dari alur cerita membantu memperkuat penyampaian nilai-nilai seperti keadilan, kesabaran, dan kebenaran.

Terdapat emosi yang akan tersampaikan seperti kesedihan, ketakutan, atau rasa kagum yang ditimbulkan oleh lakon wayang menciptakan kondisi yang memungkinkan pesan moral dan religius menjadi lebih menonjol. Penonton yang merasakan emosi ini lebih mungkin untuk memikirkan kembali tindakan dan keputusan mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat pesan wayang menjadi lebih berkesan dan berdampak.

3. Dampak Emosional pada Penguatan Identitas Budaya dan Religius. Selain pengaruh emosional pada tingkat individu, wayang juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan religius kolektif. Penguatan wayang dan Pembentukan Identitas Kultural, pertunjukan wayang yang disaksikan secara bersama-sama oleh komunitas memberikan pengalaman emosional kolektif yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas bersama. Konteks dakwah, hal ini berarti bahwa pesan-pesan Islam yang disampaikan melalui wayang tidak hanya diterima pada tingkat individu, tetapi juga diinternalisasi oleh komunitas sebagai bagian dari identitas budaya dan religius mereka[18].

Rasa yang disampaikan melalui wayang dapat mengena pada setiap komunitas atau level penikmat wayang. Sehingga nilai-nilai yang disampaikan mampu memberikan dampak emosi. Maka, wayang berfungsi sebagai sarana dakwah yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial.

Berikut beberapa teori yang akan menguatkan dari sisi psikologi:

1. Teori Psikologi Emosi, salah satu teori yang sering digunakan dalam penelitian tentang dampak emosional seni pertunjukan adalah Teori Psikologi Emosi. Teori ini menekankan bahwa emosi memiliki peran penting dalam memengaruhi proses kognitif dan perilaku seseorang. Terdapat pengaruh emosi dalam Pertunjukan Wayang menyatakan bahwa emosi yang ditimbulkan oleh pertunjukan wayang, seperti rasa kagum, takut, atau haru, dapat memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai moral dan agama yang disampaikan. Pengalaman emosional membantu memperkuat ingatan dan pemahaman penonton terhadap pesan-pesan dakwah, sehingga mereka lebih mungkin mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari[19].

---

[17] Erik Saut H Hutahaean, Rijal Abdillah, and Mic Finanto, "ANALISIS NILAI-NILAI PSIKOLOGIS PADA KESENIAN WAYANG AJEN BEKASI," *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (2020), https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3526.

[18] Junaidi Junaidi, Bayu Aji Suseno, and Abdul Aziz, "Wayang Untuk Dalang Multi Level Usia Sebagai Wahana Pelestarian Seni Tradisional," *JURNAL SATWIKA* 2, no. 1 (2018), https://doi.org/10.22219/satwika.vol2.no1.20-35.

[19] Maimunah, "Psikologi Komunikasi Dalam Komunikasi Dakwah," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2023), https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v1i1.14.

2. Teori Identifikasi Psikologis, teori Identifikasi psikologis menjelaskan bagaimana penonton dapat mengidentifikasi diri mereka dengan karakter dalam sebuah pertunjukan. Menurut teori ini, ketika penonton melihat karakter yang mereka kagumi atau merasa terhubung secara emosional, mereka cenderung memproyeksikan diri mereka ke dalam situasi yang dihadapi oleh karakter tersebut. Psikologi Seni dan Identifikasi dalam Wayang menunjukkan bahwa penonton yang terhubung secara emosional dengan karakter wayang seperti Arjuna atau Semar, lebih mungkin untuk merenungkan nilai-nilai moral yang ditampilkan dan menjadikannya sebagai panduan dalam kehidupan mereka[20].

3. Teori Dakwah Emosional Dalam konteks dakwah. Teori menekankan pentingnya emosi dalam proses penyebaran ajaran agama. Ahmad berpendapat bahwa dakwah tidak hanya harus menyentuh aspek intelektual, tetapi juga harus melibatkan emosi agar pesan agama dapat diterima dengan lebih mendalam[21]. Dalam konteks wayang, penggunaan elemen cerita yang mengundang emosi, seperti perjuangan, penderitaan, atau kebijaksanaan tokoh, membantu memperkuat penerimaan pesan-pesan Islam.

Relevansi Psikologis Seni Dalam Konteks Dakwah

Wayang sebagai salah satu bentuk seni tradisional memiliki relevansi psikologis yang kuat dalam konteks dakwah. Pertunjukan wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran agama. Relevansi psikologis ini terlihat dari bagaimana seni pertunjukan wayang mampu mempengaruhi emosi, pikiran, dan perilaku penontonnya, yang pada akhirnya membantu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terdahulu telah mengungkapkan sejumlah aspek penting yang menjelaskan bagaimana seni wayang, melalui pendekatan psikologis, dapat menjadi media dakwah yang efektif.

1. Keterlibatan Emosi dan Kognisi dalam Proses Dakwah

Psikologi Seni dan Identifikasi dalam Wayang menunjukkan bahwa salah satu kunci efektivitas wayang sebagai sarana dakwah terletak pada kemampuannya untuk melibatkan emosi penonton. Seni pertunjukan seperti wayang menciptakan keterlibatan emosional yang dalam, yang memungkinkan penonton untuk merasakan empati terhadap karakter dalam cerita. Ketika emosi penonton terlibat, pesan-pesan moral dan religius yang disisipkan dalam pertunjukan menjadi lebih mudah diterima dan dipahami[22].

Identifikasi Psikologis dalam memahami relevansi psikologis wayang. Menurut teori ini, penonton cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan karakter-karakter yang mereka saksikan. Misalnya, Peneliti menemukan bahwa dakwah Sunan Kalijaga menjadikan tokoh dan cerita wayang mengandung nilai Islam, sebagaimana pada tokoh

[20] Agus Salim, "PERAN DAN FUNGSI DAI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAKWAH," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2018), https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.401.
[21] Makmur Jaya and Rita Zahara, "HIBURAN MEDIA (TEORI TEORI UNIVERSAL HIBURAN MEDIA , HIBURAN SEBAGAI MESIN EMOSI, HIBURAN SEBAGAI KOMUNIKASI, TEORI HIBURAN INTERAKSI)," *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2022), https://doi.org/10.55606/juitik.v2i1.237.
[22] Hutahaean, Abdillah, and Finanto, "ANALISIS NILAI-NILAI PSIKOLOGIS PADA KESENIAN WAYANG AJEN BEKASI."

Pandawa yang berjumlah lima dijadikan sebagai lambang dari rukun Islam, yang digambarkan pada karakter Yudhistira (Syahadat), Bima (Shalat), Arjuna (Puasa), Nakula (Zakat) dan Sadewa (Haji), serta penciptaan tokoh Punakawan yang belum ada sebelumnya pada kisah pewayangan Hindu. Tokoh Punakawan sebagai representasi kehidupan manusia beserta cara-cara dalam menghadapi kehidupan, yang digambarkan pada karakter Semar Badrayana, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong [23].

2. Pengaruh Seni Terhadap Perubahan Perilaku

Psikologi Dakwah: Pengaruh Emosi dalam Pertunjukan Wayang menyoroti bahwa seni pertunjukan wayang dapat memengaruhi perubahan perilaku penontonnya. Emosi yang ditimbulkan selama pertunjukan, seperti rasa kagum, haru, atau simpati terhadap tokoh-tokoh tertentu, berperan penting dalam menggerakkan penonton untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri. Anwar mengaitkan temuan ini dengan Teori Psikologi Emosi, yang menyatakan bahwa pengalaman emosional memiliki peran besar dalam proses kognitif dan pembentukan sikap[24].

Konteks dakwah, penggunaan seni seperti wayang memungkinkan pesan-pesan moral dan spiritual disampaikan dengan cara yang lebih halus namun mendalam. Ketika penonton merasakan emosi yang kuat, mereka lebih cenderung untuk mengingat dan merenungkan pesan-pesan yang mereka terima. Bahwa seni yang memicu pengalaman emosional dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengubah pandangan dan perilaku penonton dalam jangka panjang, terutama dalam hal internalisasi ajaran Islam.

3. Wayang Sebagai Media Pembelajaran Visual dan Naratif

Wayang dan Pembentukan Identitas Kultural menunjukkan bahwa seni wayang bukan hanya media hiburan, tetapi juga merupakan alat pembelajaran yang efektif, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Salah satu aspek psikologis penting dari wayang adalah kemampuannya menyajikan cerita secara visual dan naratif, yang membuat pesan agama lebih mudah dipahami oleh penonton dari berbagai kalangan. Kombinasi antara visualisasi karakter, alur cerita yang dramatis, dan narasi yang mendalam membantu penonton merenungkan nilai-nilai yang disampaikan[25].

Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura sangat relevan. Teori ini menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi. Pertunjukan wayang, penonton tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga belajar tentang konsekuensi dari tindakan moral dan amoral yang diperlihatkan oleh karakter-karakter dalam lakon. Melihat bagaimana karakter wayang mendapatkan ganjaran atau hukuman berdasarkan tindakan mereka, penonton secara tidak langsung diajarkan tentang pentingnya mengikuti nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

[23] Nasif and Wilujeng, "Wayang as Da'wah Medium of Islam According to Sunan Kalijaga."
[24] DR. Mohd Rafiq, M.A, "Penerapan Psikologi Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Era Industri Modern," *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 3, no. 2 (2021), https://doi.org/10.24952/taghyir.v3i2.3967.
[25] Hutahaean, Abdillah, and Finanto, "ANALISIS NILAI-NILAI PSIKOLOGIS PADA KESENIAN WAYANG AJEN BEKASI."

4. Penguatan Identitas Budaya dan Religius

Selain aspek emosi dan pembelajaran, penelitian juga menyoroti bagaimana wayang dapat memperkuat identitas budaya dan religius penonton. Media Seni dan Komunikasi Moral dalam Pertunjukan Wayang, pertunjukan wayang dapat memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas budaya yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Penonton yang menyaksikan lakon-lakon wayang sering kali merasa terhubung secara emosional dengan sejarah dan tradisi lokal, yang pada akhirnya membantu mereka merasakan kedekatan dengan ajaran agama[26]. Misal, hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gunungan mengandung makna simbolisme tradisi dan religi, yang dihadirkan dari struktur ruang bersifat dualitas, bawah dan atas, vertikal-horisontal sebagai wujud konstruksi kebudayaan Jawa mengenai perilaku hidup manusia yang berisi ajaran-ajaran baik, kebijaksanaan hidup untuk menerima yang sudah digariskan; namun, juga menghadirkan konstruksi ruang ketiga, yaitu, ruang transisi, ruang pembatinan; yang merupakan pemersatu dari kedua ruang yang saling berseberangan sehingga menghadirkan harmoni[27].

Teori yang relevan dalam kajian ini adalah Teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel, yang menyatakan bahwa individu cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu berdasarkan pengalaman sosial mereka[28]. Penonton wayang yang melihat integrasi nilai-nilai Islam dalam cerita-cerita wayang dapat memperkuat rasa kebanggaan mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai religius yang disampaikan dalam pertunjukan tersebut.

Teori Dakwah Emosional

Pandangan penting tentang relevansi psikologis seni dalam dakwah. Teori Dakwah Emosional, yang m2enekankan bahwa penyampaian pesan dakwah tidak hanya harus berbasis pada argumen rasional, tetapi juga harus melibatkan aspek emosional untuk mencapai efektivitas yang lebih besar[29]. Wayang, sebagai bentuk seni yang kaya akan emosi dan simbolisme, sangat cocok digunakan sebagai media dakwah karena mampu menyentuh perasaan penonton dan membuat mereka lebih mudah menerima pesan yang disampaikan.

Berdasar hasil paparan pembahasan peneltian wayang sebagai media persuasif dalam penanaman nilai-nilai islam didukung dengan adanya *growt minset* yang disampaikan oleh Dweck dari perspektif psikologi, antara lain[30]:

1. Pahami kecerdasan dan kecakapan berpikir anda tidak bersifat menetap dapat berubah, melaui wayang informasi dapat dengan mudah untuk ditransfer kepada penonton. Sebab pada masa awal islam berkembang, masyarakat lebih menyukai

[26] Kusuma Dewi, "TELAAH ESTETIKA PARADOKS PADA GUNUNGAN WAYANG JAWA."
[27] Kusuma Dewi.
[28] S. Bekti Istiyanto and Wiwik Novianti, "Etnografi Komunikasi Komunitas Yang Kehilangan Identitas Sosial Dan Budaya Di Kabupaten Cilacap," *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 1 (2018), https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15213.
[29] Istiyanto and Novianti.
[30] A. Laura King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, ed. Muhammad Masykur, 3rd ed. (Jakarta: SalembaHumanika, 2016).

pertunjukan wayang dan cerita dalam wayang menjadi pengetahuan yang akan mudah untuk masuk ke dalam pikiran masyarakat.

2. Menjadi sangat tertarik tentang belajar dan memperluas pikiran anda dalam situasi-situasi yang menantang, tokoh-tokoh pewayangan pun megadopsi dari tokoh-tokoh cerita hindu sebagai agama yang mengalami akulturasi dengan penduduk pribumi. Sehingga tokoh yang dimainkan memiliki daya tarik dalam seni pertunjukkan wayang dengan cerita-cerita yang telah dimodifikasi dengan nilai-nilai Islam tentang kebaikan dan kewajiban serta larangan dalam agama islam.
3. Pikirkan *growth mindset* dari orang-orang yang dikagumi, tanpa menghilangkan tokoh-tokoh pewayangan yang sudah melekat di masyarakat. Tokoh wayang di bentuk tokoh Arjuna yang identik dengan kebaikan dan tokoh Duryudana yang identitik dengan tokoh anatagonis.
4. Mulai membuat komitmen, melaui cerita pewayangan yang berisikan nlai-nilai islam akan melekan pada pikiran penonton wayang dan akhirnya mengikuti nilai-nilai islam yang disampaikan melalui wayang.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Islam dalam wayang telah menjadi sarana dakwah yang efektif karena memadukan unsur-unsur budaya lokal dengan ajaran-ajaran moral dan religius dari Islam. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa melalui adaptasi cerita, simbolisme, dan karakter, wayang mampu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang menarik, relevan, dan diterima oleh masyarakat.

Dampak emosional yang dihasilkan oleh wayang memainkan peran penting dalam memperkuat pesan moral dan religius yang disampaikan melalui pertunjukan. Dengan keterlibatan emosional yang kuat, penonton tidak hanya menikmati pertunjukan, tetapi juga lebih mudah menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan mereka.

Relevansi psikologis seni wayang dalam konteks dakwah terlihat dari bagaimana seni ini mampu menyentuh emosi penonton dan mempengaruhi cara mereka memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Penggunaan teori-teori psikologi seperti Teori Psikologi Emosi, Teori Identifikasi Psikologis, Teori Pembelajaran Sosial, dan Teori Identitas Sosial menunjukkan bahwa pertunjukan wayang memiliki potensi besar sebagai media dakwah yang efektif. Dengan menggabungkan unsur emosi, narasi, dan visualisasi, wayang dapat menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dan memengaruhi perubahan perilaku serta pembentukan identitas religius penontonnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ani Nafisah, Ris'an Rusli, Anisatul Mardiah, Ahyar, and Ahmad Abdul Qiso. "Akulturasi Islam Dalam Peradaban Dan Budaya." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021). https://doi.org/10.53649/taujih.v3i2.101.

Farosa, Afif Wahyu, and Irfansyah Irfansyah. "BOARD GAME RPG SEBAGAI MEDIA PENGENALAN CERITA WAYANG MAHABHARATA VERSI JAWA UNTUK REMAJA." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 12, no. 1 (2023).

https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.43689.

Hasanah, Nur. *Metode Penelitian Kepustakaan Konsep, Teori, & Desain*. Edited by Nur Azizah Rahma. Malang: PT.LestariNusantaraAbadiGrup, 2023.

Hutahaean, Erik Saut H, Rijal Abdillah, and Mic Finanto. "ANALISIS NILAI-NILAI PSIKOLOGIS PADA KESENIAN WAYANG AJEN BEKASI." *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (2020). https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3526.

Istiyanto, S. Bekti, and Wiwik Novianti. "Etnografi Komunikasi Komunitas Yang Kehilangan Identitas Sosial Dan Budaya Di Kabupaten Cilacap." *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 1 (2018). https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15213.

Junaidi, Junaidi, Bayu Aji Suseno, and Abdul Aziz. "Wayang Untuk Dalang Multi Level Usia Sebagai Wahana Pelestarian Seni Tradisional." *JURNAL SATWIKA* 2, no. 1 (2018). https://doi.org/10.22219/satwika.vol2.no1.20-35.

Kasim, Sunardy. "PENGEMBANGAN WAYANG SASAK PERSPEKTIF SEJARAH SENI." *Aksara Kawanua: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2023).

King, A. Laura. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Edited by Muhammad Masykur. 3rd ed. Jakarta: SalembaHumanika, 2016.

Kusuma Dewi, Agustina. "TELAAH ESTETIKA PARADOKS PADA GUNUNGAN WAYANG JAWA." *VISWA DESIGN: Journal of Design* 3, no. 1 (2023). https://doi.org/10.59997/vide.v3i1.2282.

Maimunah. "Psikologi Komunikasi Dalam Komunikasi Dakwah." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2023). https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v1i1.14.

Makmur Jaya, and Rita Zahara. "HIBURAN MEDIA (TEORI TEORI UNIVERSAL HIBURAN MEDIA , HIBURAN SEBAGAI MESIN EMOSI, HIBURAN SEBAGAI KOMUNIKASI, TEORI HIBURAN INTERAKSI)." *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2022). https://doi.org/10.55606/juitik.v2i1.237.

Marsaid. "Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara." *Kontemplasi* 4, no. 1 (2016).

Nasif, Hifni, and May Putri Wilujeng. "Wayang as Da'wah Medium of Islam According to Sunan Kalijaga." *KALIMAH* 16, no. 2 (2018). https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2871.

Nurcahyo, Jati. "Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar Dalam Kepemimpinan Jawa." *Media Wisata* 16, no. 2 (2021). https://doi.org/10.36276/mws.v16i2.282.

Nuryantiningsih, Farida, and Sri Nani Hari Yanti. "Heroic Figures' Characters in Wayang Wong Dance Drama: A Character Education For The Elementary School Students?" *Jurnal Lingua Idea* 12, no. 1 (2021). https://doi.org/10.20884/1.jli.2021.12.1.3432.

Permana, Lalan, A Bachrun Rifa, and Aang Ridwan. "Analisi Isi Pesan Dakwah Dalam Buku 17 Sekar Pupuh Anggoeun Di Sakola Karya Godi Suwarna." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. September (2019).

Purnomo, Agus Dody, and Yasmin Adila Ramdan. "KAJIAN ELEMEN ESTETIS DAN SIMBOLIS CANDRASENGAKALA PADA TAMANSARI GUA SUNYARAGI DI CIREBON." *Naditira Widya* 16, no. 2 (2022).

https://doi.org/10.24832/nw.v16i2.494.

Rafiq, M.A, DR. Mohd. "Penerapan Psikologi Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Era Industri Modern." *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 3, no. 2 (2021). https://doi.org/10.24952/taghyir.v3i2.3967.

Salim, Agus. "PERAN DAN FUNGSI DAI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAKWAH." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2018). https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.401.

Wicaksana, Mujahidin Amhar, Apri Wardana Ritonga, Ade Agustian, and Kiki Dasuki. "Implementasi Nilai Dakwah Islamiyah Dalam Seni Wayang Golek Untuk Peningkatan Karakter Masyarakat." *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN* 9, no. 01 (2023). https://doi.org/10.56406/jkim.v9i01.201.